

ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG *BEYOND USE DATE* OBAT SIRUP

Yyanasri¹, Sagung Chandra Yowani²

¹Mahasiswa Jurusan Farmasi - Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam - Universitas Udayana

²Dosen Jurusan Farmasi - Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam - Universitas Udayana

Email : yyanasri051@student.unud.ac.id, cyowani@yahoo.com

Article History

Received: 21-8-2023

Revised: 3-5-2024

Published: 31-5-2024

Keywords:

beyond use date (BUD), expired, drug, syrup

Abstract: *Beyond use date (BUD) is the time limit for using a drug product after it is prepared/mixed or after its primary packaging is opened/damaged. One of the drug preparations that should be known for its BUD is syrup. The spread of information through social media is very fast nowadays, including the dissemination of information about BUD to the public. This study was conducted with the aim of analyzing the influence of social media on public knowledge about BUD of drugs in general. Quantitative data collection was done through the distribution of questionnaires presented in google form with a target of 100 respondents. A total of 58% of respondents had heard/read/knew the term BUD of syrup drugs, 14% of respondents had never heard/read/knew the term BUD of syrup drugs, and 28% were still doubtful. As many as 86% of respondents could still remember their source of knowledge, namely there were 42 respondents who knew BUD of syrup drugs from social media and 44 respondents knew it from other media. The results obtained indicate that the influence of social media on respondents' knowledge about BUD of syrup drugs is quite significant. Therefore, it can be stated that social media is important in helping to spread information about BUD of syrup drugs to the public to obtain broader and deeper knowledge about it. Thus, the public can better understand the importance of BUD of syrup drugs and can use them properly.*

KataKunci:

beyond use date (BUD), kadaluarsa, obat, sirup

Abstrak: *Beyond use date (BUD) merupakan batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik/disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka/dirusak. Salah satu sediaan obat yang patut diketahui BUD-nya adalah sirup. Penyebaran informasi melalui media sosial saat ini sangat pesat, tidak terkecuali penyebaran informasi tentang BUD kepada masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pengetahuan masyarakat tentang BUD obat secara umum. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disajikan dalam google form dengan target responden 100 orang. Sejumlah 58% responden pernah mendengar/membaca/mengetahui istilah BUD obat sirup, 14% responden tidak pernah mendengar/membaca/mengetahui istilah BUD obat sirup, dan 28% masih ragu. Sebanyak 86% responden masih dapat mengingat sumber pengetahuannya yaitu terdapat 42 responden yang mengetahui BUD obat sirup dari media sosial dan 44 responden mengetahuinya dari media lainnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pengetahuan responden mengenai BUD obat sirup cukup signifikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa media sosial penting dalam membantu menyebar informasi mengenai BUD obat sirup kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya BUD obat sirup dan dapat memanfaatkannya dengan baik*



PENDAHULUAN

Pada lingkungan masyarakat, tidak jarang ditemukan kesalahpahaman pengertian tanggal kadaluarsa obat setelah kemasan dibuka^[1,3,4]. Waktu kadaluarsa obat setelah dibuka seringkali dianggap sama dengan waktu kadaluarsa obat sebelum dibuka, yaitu sesuai dengan *expired date* (ED) yang tertera pada kemasan obat. Hal tersebut keliru karena waktu kadaluarsa obat sebelum dan setelah dibuka dari kemasannya sebenarnya berbeda. Kekeliruan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola obat yang akan menyebabkan kualitas obat menurun^[4]. Pengetahuan merupakan dasar perilaku kesehatan, yang mana pengetahuan yang baik akan menjadi perilaku pengobatan yang baik pula. Begitu sebaliknya, pengetahuan yang rendah akan menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik.

Tanggal kadaluarsa obat ada dua jenis, yaitu tanggal kadaluarsa obat yang tercantum pada kemasan dikenal dengan istilah *expired date* (ED) dan tanggal kadaluarsa obat setelah kemasan dibuka yang lebih dikenal dengan istilah *beyond use date* (BUD). ED produk obat memberikan gambaran kepada pengguna obat mengenai jangka waktu obat masih dapat dikatakan stabil dan aman serta memenuhi persyaratan terapeutik dan stabilitas berdasarkan monografi atau literatur yang diterbitkan sebelum kemasan dibuka berdasarkan uji stabilitas. Sementara itu, BUD adalah batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik/disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka/dirusak. Kemasan primer ialah kemasan obat yang langsung bersentuhan dengan bahan obat dalam pengendalian mutu obat, seperti botol pada obat sirup^[6,7,4].

Sirup adalah sediaan cair yang berupa larutan oral mengandung sukrosa atau gula lain yang berkadar tinggi, kecuali dinyatakan lain, kadar sukrosa ($C_{12}H_{22}O_{11}$) tidak kurang dari 64,0% dan tidak lebih dari 66,0%^[10,11]. Obat sirup berbeda dengan obat kapsul atau tablet, yang mana obat sirup yang belum dibuka dapat disimpan hingga masa *expired date* yang tertera pada kemasan sirupnya. Akan tetapi, obat sirup yang kemasannya sudah dibuka memiliki masa kadaluarsa yang berbeda. Pada umumnya, obat sirup yang sudah dibuka dapat digunakan maksimal satu bulan setelah kemasannya dibuka. Sementara itu, obat sirup kering seperti sirup antibiotik memiliki batas waktu penyimpanan lebih pendek, yaitu 7 hari setelah dibuka atau diracik. Hal itu berlaku jika tidak ada perubahan bau, warna, dan tekstur, serta dengan cara penyimpanan yang baik dan benar.

Media sosial adalah salah satu media yang paling mudah diakses untuk mempromosikan gaya hidup sehat dan mendidik masyarakat umum tentang perawatan dan manajemen kesehatan proaktif^[9]. Riset oleh We Are Social yang merupakan sebuah lembaga riset media sosial dari Inggris bersama Hootsuite yang dirilis Januari 2019 menghasilkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 150 juta orang dari total populasi sebesar 268,2 juta jiwa. Berdasarkan data global digital tahun 2019 yang dilakukan oleh We Are Social, disebutkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan media sosial dibanding tahun 2018 dan penggunaannya didominasi oleh kalangan muda di generasi Y dan Z Indonesia yakni usia antara 18-34 tahun^[8]. Pengguna media sosial tentunya menikmati semua konten yang disajikan dalam masing-masing *platform*, tidak terkecuali konten kesehatan. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini ingin melihat seberapa besar pengaruh media sosial terhadap penyebaran informasi kesehatan, khususnya terkait dengan BUD obat sirup.

Sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh Veronica dan kawan-kawan tentang pengaruh media edukasi terhadap tingkat pengetahuan BUD obat pada tahun 2021 yang menghasilkan adanya peningkatan pengetahuan pada masyarakat terkait BUD setelah diberikan edukasi melalui buku saku dan video dengan nilai $p=0,01$ ^[2]. Akan tetapi, diperlukan adanya monitoring secara berkala untuk menilai pengaruh media sosial dalam memberikan informasi kepada masyarakat khususnya informasi tentang BUD obat sirup. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pengetahuan masyarakat tentang BUD obat secara umum mengingat BUD tidak selalu tercantum pada kemasan sediaan obat dan sering disamakan dengan ED oleh masyarakat^[5].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan penyebaran kuesioner untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap pengetahuan masyarakat tentang BUD obat sirup. Kuesioner yang disajikan kepada responden berupa kuesioner elektronik yang dibuat dengan aplikasi *google form* dan dapat diakses secara *online*.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat umum, sementara sampelnya memiliki kriteria inklusi yaitu pengguna media sosial dan bersedia menjadi responden serta kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak mengisi *form* dengan lengkap. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan *snowball sampling* dengan jumlah sampel 100 orang. Data disajikan dalam bentuk persentase. Setelah data terkumpul, respon pada kuesioner dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan dan sumber pengetahuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beyond use date (BUD) adalah batas waktu penggunaan obat setelah diracik/disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka/dirusak^[14]. BUD berbeda dengan *expired date* (ED) yang tertera pada kemasan obat dan menunjukkan batas waktu penggunaan obat yang belum dibuka/dirusak^[12]. BUD penting diperhatikan karena obat yang telah dibuka/dirusak dapat mengalami perubahan sifat fisik, kimia, atau mikrobiologi yang dapat mempengaruhi khasiat, keamanan, dan kualitas obat. Obat sirup termasuk salah satu jenis obat yang memiliki BUD karena sediaan sirup mengandung air yang dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme^[13]. BUD obat sirup bervariasi tergantung pada komposisi, konsentrasi, dan kondisi penyimpanannya, tetapi umumnya berkisar antara 14-90 hari setelah dibuka^[14].

Media sosial dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BUD obat sirup dengan cara menyampaikan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan menarik perhatian. Penyebaran informasi tentang BUD obat sirup melalui media sosial dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti video, infografis, poster, atau artikel yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan audiens^[12]. Dampak positif dari penggunaan media sosial untuk edukasi tentang BUD obat sirup antara lain adalah meningkatnya kesadaran, pemahaman, dan perilaku masyarakat

dalam menggunakan dan menyimpan obat sirup secara benar dan aman^[13]. Berdasarkan hal itu, maka dilakukan analisis pengaruh media sosial terhadap pengetahuan masyarakat tentang BUD obat sirup ini sebagai tahap awal menganalisis seberapa jauh pengetahuan masyarakat tentang BUD terbentuk melalui media sosial.

Terdapat 100 responden dalam analisis ini yang dipilih dengan metode *convenience sampling* dan *snowball sampling*. *Convenience sampling* dan *snowball sampling* adalah dua metode pengambilan sampel yang termasuk dalam jenis *non-probability sampling* atau *non random sampling*. *Convenience sampling* dilakukan dengan cara menetapkan sampel dan mencari subjek berdasarkan hal-hal yang menyenangkan atau diminati oleh peneliti. *Snowball sampling* dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus^[2]. Seluruh responden dinyatakan memasuki kriteria inklusi karena seluruhnya merupakan pengguna media sosial dan bersedia menjadi responden serta mengisi *form* dengan lengkap. Berikut merupakan data demografi 100 responden yang telah berpartisipasi dalam analisis ini.

Tabel 1. Data Demografi Responden

	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia (tahun)	14	2	2%
	19	2	2%
	20	16	16%
	21	58	58%
	22	14	14%
	23	4	4%
	39	2	2%
	53	2	2%
Status	Mahasiswa/Pelajar/Pekerja Farmasi	36	36%
	Mahasiswa/Pelajar/Pekerja Non Farmasi	52	52%
	Lainnya	12	12%

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kuesioner ini tersebar merata mulai dari remaja hingga dewasa, sehingga hasilnya dapat merangkum beberapa sudut pandang

yang dipengaruhi oleh usia. Selain itu, kuesioner ini juga diisi oleh mahasiswa/pelajar/pekerja farmasi dan non-farmasi sehingga hasilnya akan lebih bervariasi.

Bersumber dari data responden, diketahui bahwa sebanyak 58% responden pernah mendengar/membaca/mengetahui istilah BUD obat sirup, 14% responden tidak pernah mendengar/membaca/mengetahui istilah BUD obat sirup, dan 28% masih ragu. Selanjutnya, diketahui sebanyak 86% responden masih dapat mengingat sumber pengetahuannya tersebut dan berikut adalah ringkasan hasilnya.

Tabel 2. Hasil Survei Sumber Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah	%
Media Sosial	42	48,8%
Lainnya	44	51,2%

Dalam survei yang dilakukan, terdapat 42 responden yang mengetahui BUD obat sirup dari media sosial dan 44 responden yang mengetahuinya dari media lainnya. Sementara itu, dari 42 responden yang mengetahui informasi tentang BUD obat sirup melalui media sosial, seluruhnya dapat menjelaskan makna BUD dengan baik dan mampu membedakan BUD dan ED obat sirup. Terlebih lagi, dari 42 responden yang dimaksud, terdapat 15 responden yang non farmasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pengetahuan responden mengenai BUD obat sirup cukup signifikan.

Media sosial dapat menjadi media yang efektif dalam menyebarkan informasi mengenai BUD obat sirup. Pentingnya media sosial dalam menyebarkan informasi mengenai BUD obat sirup dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya BUD obat sirup dan dapat memanfaatkannya dengan baik^[15].

Penelitian ini tentunya tidak dapat mewakili seluruh masyarakat pengguna media sosial terkait dengan pengetahuannya mengenai BUD obat sirup. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Akan tetapi, melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh positif sebagai media transfer ilmu khususnya ilmu kesehatan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya apabila institusi atau pemerintah terus mengencangkan publikasi informasi kesehatan khususnya BUD obat sirup melalui akun media sosialnya agar dapat menjajaki lebih banyak pengguna media sosial.

KESIMPULAN

Hasil survei menunjukkan terdapat 42 responden yang mengetahui BUD obat sirup dari media sosial dan 44 responden yang mengetahuinya dari media lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pengetahuan responden mengenai BUD obat sirup cukup signifikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa media sosial penting dalam membantu menyebarkan informasi mengenai BUD obat sirup kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya BUD obat sirup dan dapat memanfaatkannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] USP 41. 2019. *Pharmaceutical Compounding-Nonsterile Preparation*. Chapter 795.
- [2] Veronica, E. I., S.T. Arrang dan D. Notario. 2021. Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 13(2): 111-117.
- [3] USP. 2012. *The United States Pharmacopeia*. 35 ed. 1: 878-881.
- [4] USP. 2019. *USP Compounding Standards and Beyond-Use Dates (BUDs)*. 1–3.
- [5] Priyoherianto, A., V. Puspadina dan M.P. Chresna. Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Beyond Use Date (BUD) Obat Racikan di Apotek Kimia Farma 180 Pahlawan, Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 4(1): 6-11.
- [6] Allen, L.V. 2011. Beyond-Use Dates and Stability Indicating Assay Methods in Pharmaceutical Compounding. *Secundum Artem*. 15(3): 0-5.
- [7] Loftsson, T. 2013. *Drug Stability for Pharmaceutical Scientists*. Academic Press.
- [8] We Are Social. 2019. Diakses melalui URL: <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates> pada 20 Juli 2023.
- [9] Puspitasari, I. dan A. Firdauzy. 2019. Characterizing Consumer Behavior in Leveraging Social Media for E-Patient and Health-Related Activities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 16(3348): 2-17.
- [10] Dirjen POM. 1979. *Farmakope Indonesia*. Edisi III. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [11] Dirjen POM. 1995. *Farmakope Indonesia*. Edisi IV. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [12] Hendra, G.A., M. Aditya dan S.H. Tambun. 2021. Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Terkait Pengelolaan Obat dan Beyond Use Date. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. 2: 67-72.
- [13] Kusuma, I. Y., P. Octaviani, C.D. Muttaqin, A.D. Lestari, F. Rudiyantri, dan H. Sa'diah. 2022. Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date di Desa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*. 1(1): 2746-8569.
- [14] Noviani, L. dan S.T. Arrang. 2022. *Stabilitas dan Beyond Use Date Sediaan Farmasi dalam Praktek Kefarmasian Sehari-hari*. Cetakan Pertama. Jakarta. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- [15] Ulayya, K.N., D. Prihasari dan A.R. Perdanakusuma. 2022. Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemerintahan: Bagaimana Dinas-Dinas Pemerintah Kota menggunakan Media Sosial untuk Berkomunikasi dengan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 6(5): 2064-2071.